

PERUBAHAN STATUS KELEMBAGAAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Yahya Zahid Ismail

Dosen STIT Sunan Giri Trenggalek

Email: yahyazhid08@gmail.com

Abstract

Educational institutions are part of the trilogy of education. Therefore, its existence becomes the main thing in the educational process. The design of educational institutions capable of producing a generation of character must be in accordance with the needs of society and the flow of information technology. This is where the importance of the ability of educational institutions, such as Islamic educational institutions, to be able to survive in the face of an era of increasingly rapid change. There are many reasons why Islamic educational institutions make various institutional changes. There are several theories of change management that can be used as a basis for seeing how this discourse develops, such as the Force-Field theory pioneered by Kurt Lewin, the Motivation theory of Beckhard and Harris, Beer's theory of managerial change processes, Alfa, Betta and Gamma theory of change. From this existing theory, at least according to Muhaimin, it is based on a normative-theological basis, a philosophical basis and a historical basis.

Keywords: Institutions, change management theory, Basis of change in education

Abstrak

Lembaga pendidikan menjadi salah satu dari trilogi pendidikan. Oleh karena itu, keberadaannya menjadi hal pokok dalam proses pendidikan. Desain lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi berkarakter harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan arus tekonologi informasi. Di sinilah bagaimana

pentingya kemampuan lembaga pendidikan, seperti lembaga pendidikan Islam mampu survive dalam menghadapi era perubahan yang semakin cepat. Ada banyak alasan, mengapa lembaga pendidikan Islam melakukan berbagai perubahan kelembagaannya. Ada beberapa teori manajemen perubahan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melihat bagaimana wacana ini berkembang, seperti teori Force-Field yang di pelopori Kurt Lewin, teori Motivasi dari Beckhard dan Harris, teori proses perubahana manajerial dari Beer, teori perubahan Alfa, Betta dan Gamma. Dari teori yang ada ini, paling tidak menurut Muhaimin didasarkan pada landasan normatif-teologis, landasan filosofis dan landasan historik.

Kata kunci: Lembaga, teori manajemen perubahan, Landasan perubahan pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan Islam secara umum adalah upaya sistematis untuk membantu anak didik agar tumbuh berkembang mengembangkan potensi-potensinya berdasarkan kaidah-kaidah moral Alquran, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup (*life-skill*). Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, hal tersebut dilandasi dengan fenomena yang banyak terjadi, misalnya mulai hilangnya moral dan juga karakter bangsa Indonesia yang dahulunya sangat menjunjung tinggi nilai dan norma kesopanan, dan juga nilai kebudayaan bangsa. Namun saat ini hal tersebut lambat laun tergeser dan tergerus dengan banyaknya para generasi bangsa yang mengikuti *trend* budaya barat yang seringkali bertentangan dengan budaya bangsa kita. Dalam hal ini penulis menganggap perubahan dan pergeseran yang terjadi sudah sangat melenceng dari budaya bangsa kita. Dan lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu wadah guna mengendalikan dan mengarahkan para generasi penerus agar kembali kepada norma dan nilai kebudayaan yang ada pada Negara kita.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan, karena lembaga disini berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Pada

zaman sekarang ini tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya. Lembaga pendidikan sekarang ini juga sangat penting keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah merupakan lembaga – lembaga pendidikan Islam yang mutlak diperlukan di suatu negara secara umum atau disebuah kota secara khususnya, karena lembaga-lembaga itu ibarat mesin pencetak uang yang akan menghasilkan sesuatu yang sangat berharga, yang mana lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mantap dalam aqidah keislaman.

Dalam mengelola suatu lembaga pendidikan Islam bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Apalagi yang dimaksud mengelola disini bukan hanya sekedar “mempertahankan” yang sudah ada, akan tetapi melakukan pengembangan secara sistematis dan sistemik, yang mengikuti aspek ideologis (visi dan misi), kelembagaan dan langkah operasionalnya serta mencerminkan pertumbuhan (*Growth*), perubahan (*change*), dan pembaharuan (*reform*).¹ Sedangkan perkembangan zaman itu terus berlangsung tanpa ada hentinya, sehingga perubahan dan pengembangan itu tentunya harus selalu dilakukan supaya tidak tertinggal.

Tidak dapat diabaikan bahwa Islam mengalami keterpurukan yang panjang dalam bidang ilmu pengetahuan. Masa kejayaan Islam terhenti pada dinasti Abbasiyah pada abad pertengahan. Sampai saat ini, dalam bidang ilmu pengetahuan, para ilmuan dan umat Islam secara umum masih berkiblat kepada Barat. Hampir semua teori yang dipelajari saat ini mengacu pada tokoh – tokoh barat, padahal dahulunya ketika Islam masih berjaya banyak sekali tokoh – tokoh yang telah mencetuskan suatu teori yang sama. Namun demikian, ternyata fakta yang ada di lapangan menyatakan bahwa sebagian ilmu yang lahir tersebut justru menimbulkan kerusakan pada alam dan logika untuk saling menghancurkan dan

¹Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), hlm. 91.

menjatuhkan antar sesama. Hal ini terjadi karena ilmu yang lahir dari teori barat adalah ilmu sekuler murni yang tidak dilandasi dengan etika dan moral keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu sudah saatnya Islam mengambil alih kendali keilmuan agar tugas manusia *khalifah* di bumi ini benar-benar dapat diemban dengan baik.

Sebenarnya sudah ada upaya yang dilakukan oleh umat Islam untuk bangkit, antara lain dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik lembaga formal, non formal, maupun informal. Namun demikian, ada ancaman serius yang dihadapi lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga pendidikan tinggi agama Islam. Ancaman tersebut berupa kurang diminatinya fakultas dan jurusan yang dibuka oleh lembaga pendidikan tinggi Islam.² Karena banyak masyarakat yang beranggapan bahwa fakultas agama Islam pada lembaga pendidikan Islam kurang mampu dalam menyelesaikan permasalahan dan menghadapi modernisasi. Bahkan banyak masyarakat yang tidak paham dengan istilah – istilah yang digunakan oleh lembaga pendidikan Islam, sehingga lebih memilih menyekolahkan anak – anaknya pada lembaga pendidikan umum. Hal tersebut merupakan salah satu tantangan yang harus dipecahkan oleh para pengelola lembaga pendidikan Islam untuk dapat menarik minat dari masyarakat untuk bias tertarik dengan pendidikan pada lembaga pendidikan Islam.

Menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan wacana keilmuan modern dan para alumni dituntut mampu mengamalkan ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan etika dan moral supaya dapat menghasilkan manfaat yang lebih luas dan bijak sesuai dengan tuntunan agama Islam. Jika tantangan tersebut tidak mampu dijawab maka berakhirilah sudah kejayaan lembaga pendidikan Islam yang digadang-gadang sebagai produk unggulan umat Islam. Memang benar, dalam dasa warsa terakhir dikalangan dunia Islam muncul dan berkembang kesadaran urgensi dan rekonstruksi peradaban Islam melalui penguasaan sains dan teknologi. Tetapi,

²Andi Wahyono, *Kebijakan Pendidikan Islam: Hibridasi Lembaga Pendidikan Tinggi dalam Jurnal Pendidikan Islam* :Volume III, Nomor 1, Juni 2014/1435, hlm. 116.

tantangan-tantangan yang dihadapi luar biasa kompleks baik secara internal maupun eksternal.³Oleh karena itu diperlukan pemikiran jernih dan luas serta perlu unsur kehati-hatian dalam menentukan dan memutuskan kebijakan tentang bagaimana nasib lembaga pendidikan Islam dimasa yang akan datang.

Manajemen perubahan dalam lembaga pendidikan Islam adalah sebuah proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain mengenai perencanaan, pengorganisasian, dan pengaturan untuk menuju sebuah kemajuan dalam lembaga Pendidikan Islam. Misalnya perubahan dalam lembaga pendidikan Perguruan Tinggi Islam, dari STAIN berubah menjadi IAIN, kemudian berubah lagi menjadi UIN.

Pada saat ini PTAIN berjumlah 53 yang terdiri dari 11 UIN, 23 IAIN, dan 19 STAIN.⁴ Penerimaan mahasiswa UIN, IAIN, dan STAIN se-Indonesia dapat dilakukan melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (SPMB-PTAIN) dan Jalur Mandiri yang diatur oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dan juga jenis jalur lainnya sesuai dengan ketentuan.

Saat ini sudah ada banyak usaha yang dilakukan dalam rangka membenahi lembaga pendidikan tinggi Islam agar mampu eksis dan *survive* di tengah tantangan zaman. Salah satu usaha yang dimaksud adalah adanya tren transformasi lembaga pendidikan tinggi Islam dalam hal ini STAIN dan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri atau UIN. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam yang mulanya hanya dapat membuka fakultas agama, maka setelah menjadi UIN lembaga tersebut dapat membuka fakultas umum. Dengan demikian, akhirnya minat masyarakat akan kembali

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: LOgOS, 1999), hlm. 11-12.

⁴

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_perguruan_tinggi_Islam_negeri_di_Indonesia, diakses tanggal 26 Agustus 2020.

tinggi apalagi tarif biaya di UIN jauh lebih rendah dibandingkan di lembaga pendidikan umum.⁵

Perubahan tersebut adalah perubahan kearah yang lebih maju lagi. Hal ini selaras dengan pengertian dari perubahan itu sendiri. Adapun pengertian perubahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal (keadaan) yang berubah atau suatu peralihan.⁶ Perubahan merupakan suatu keharusan, karena perubahan adalah esensi dan juga efek dari kemajuan. Menjadi maju berarti harus mau berpindah posisi semakin kedepan dari posisi semula. Jika tidak mau berubah sesuai dengan perkembangan tentu lembaga tersebut akan tertinggal dan menjadi kurang diperhitungkan ditengah persaingan yang ada saat ini.

Hal tersebut diatas juga sudah ditunjukkan dalam ayat al-Qu'ranyang berkaitan dengan perubahan atau transformasi baik secara individu maupun lembaga atau organisasi. Dalam al-Qur'an dijelaskan, bahwa semangat perubahan dan revolusi termasuk transformasi sehingga dapat kita temukan pijakan epistemologisnya dari beberapa ayat tentang para nabi dan rasul. Dalam al-Qur'an ayat 218, Surah al-Baqoroh disebutkan pentingnya berhijrah (transformasi):⁷

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis berasumsi bahwa transformasi pada lembaga pendidikan Islam sangatlah diperlukan pada zaman sekarang ini guna berupaya untuk menumbuhkan karakter Islami, mencetak lulusan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai multi

⁵ Andi Wahyono, *Kebijakan Pendidikan Islam...*, hlm. 117.

⁶ Purwa Darminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2005), hlm. 129.

⁷ QS (2): 3.4.

kecapan, yaitu kecakapan umum dan kecakapan Islam. Sehingga lembaga pendidikan Islam tersebut nantinya dapat dijadikan tolak ukur bagi kemajuan suatu bangsa.

A. Alasan-alasan yang Melandasi Perubahan Status Kelembagaan Pada Lembaga Pendidikan Islam

Suatu lembaga pendidikan Islam tidak akan serta merta melakukan perubahan status lembaganya tanpa adanya alasan tertentu. Perubahan tentu saja diperlukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirancang oleh suatu lembaga pendidikan tersebut. Banyak hal kiranya yang harus diperhatikan ketika suatu lembaga akan melakukan suatu perombakan atau perubahan status pada lembaga yang dibentuk atau dikelolanya.

Pemerintah sesungguhnya telah berupaya keras meberikan rambu – rambu, persyaratan atau ketentuan dan pedoman dalam mendirikan perguruan tinggi.⁸ Namun ketentuan dan pedoman tersebut lebih banyak dilihat dari segi formalnya saja, sehingga pada akhirnya hanya menjadi wacana saja yang tidak ditindak lanjuti dengan maksimal. Banyak yang berasumsi bahwa pedoman dan ketentuan tersebut banyak dimanipulasi guna memenuhi persyaratan saja.

Perubahan dalam lembaga pendidikan islam haruslah termanajemeni dan terkelola dengan baik. Hal ini perlu dilakukan agar lembaga Islam senantiasa dapat mengikuti perkembangan zaman, tidak statis tapi tetap menjadikan Islam sebagai pondasi awal pada lembaga pendidikan tersebut.

Dalam al-quran Allah SWT telah menjelaskan mengenai perubahan dalam al-Qur'an surah ar-ra'du ayat 11:⁹

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

⁸ Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. 26.

⁹ QS (13): 11.

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merobah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Secara umum lembaga pendidikan Islam terdiri atas masjid, al-kuttab, madrasah, zawiyah dan al-Maristan. Sedangkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia antara lain : raudlatul atfal/TK Islam, Madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawitah, madrasah aliyah, Madrasah Terpadu, perguruan ringgi agama Islam Negeri, perguruan tinggi Islam Swasta, pendidikan Islam di perguruan Umum, pondok pesantren dan madrasah diniyah.

Konteks pendidikan Islam khususnya Perguruan Tinggi Agama Islam yang meliputi STAIN, IAIN, UIN dan PTAIS, harus siap menghadapi perubahan dan perkembangan, persaingan dan tantangan. Manajemen perubahan untuk sebuah kualitas total seperti tidak bisa ditawarkan dalam merebut pasat. PTAI harus mengubah diri, menghadapi perubahan dan melakukan perubahan.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu PTAIN yang sukses dalam melakukan perubahan dibawah kepemimpinan Prof. Dr. Imam Suprayogo. Menurut Imam Suprayogo sebagaimana dikutip dalam bukunya Fridiyanto setidaknya terdapat

Sembilan teori besar mengenai manajemen perubahan yang telah di implementasikan olehnya dalam melakukan perubahan tersebut yaitu:¹⁰

1. Teori Force-Field di pelopori Kurt Lewin, 1951.

Kurt Lewin, bapak manajemen perubahan mengemukakan teori ini yang mengutamakan kekuatan-kekuatan penekanan. Perubahan terjadi karena tekanan terhadap organisasi, individu atau kelompok. Perubahan yang ingin dilakukan nantinya akan berhadapan dengan keengganan untuk berubah (*resistence*) maka perlu dikelola dengan memperkuat *driving process*. Kurt Lewin merumuskan langkah sebagai berikut: *Unfreezing; Changing; dan Refreezing*

Ketiga tahap ini menjelaskan perlunya proses penyadaran tentang pentingnya perubahan yang selanjutnya melakukan perubahan dengan memperlemah resistensi. Pada tahap akhir diperlukan membawa organisasi kembali kepada tahap keseimbangan.

2. Teori Motivasi dari Beckhard dan Harris, 1987.

Teori motivasi merumuskan bahwa perubahan akan terjadi kalau terpenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Manfaat biaya, manfaat yang diperoleh lebih besar akibat adanya perubahan.
- b. Ketidakpuasan, adanya ketidakpuasan yang kuat dari keadaan sekarang.
- c. Persepsi masa depan, anggota organisasi melihat adanya harapan yang lebih baik dimasa depan.
- d. Cara praktis, meyakini adanya cara yang praktis dilakukan untuk keluar di masa sekarang.

3. Teori Proses Perubahana Manajerial dari Beer, 1990.

Teori Proses Perubahana Manajerial menyadari perlunya melibatkan banyak orang untuk mewujudkan perubahan yang kendali dipegang oleh pemimpin organisasi yang berusaha untuk memperoleh dukungan, consensus dan komitmen. Dalam menjalankan misi perubahan, teori ini mengadopsi ilmu-ilmu lain

¹⁰Fridiyanto Yanto, *Manajemen Perubahan Perguruan Tinggi: Studi Kepemimpinan Prof. Dr. Imam Suparyogo* (Malang: UIN Malang ,tt), hlm. 3.

seperti psikologi, sosiologi dan antropologi, sehingga seorang pemimpin memiliki peta psikologis dan budaya organisasi berbasis karakter individu sehingga dapat meminimalisir stress dan konflik dalam perubahan.

4. Teori-teori Organizational Development dalam Perubahan.

Teori-teori pengembangan organisasi dalam organisasi merupakan teori yang menyentuh dua kategori yang berinteraksi yaitu manusia dan teknologi. Manusia adalah elemen yang melakukan proses organisasi seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Sedangkan teknologi adalah elemen yang mempengaruhi struktur organisasi, seperti desain pekerjaan, metode kerja, dan desain organisasi. Teori ini meyakini bahwa perlu adanya pendekatan tekno-struktur dan manusia-proses agar intervensi pada dua kategori ini menghasilkan pemenuhan kebutuhan manusia dalam penyelesaian tugas.

5. Teori Perubahan Alfa, Betta Dan Gamma.

Teori Perubahan Alfa, Betta Dan Gamma yang merumuskan bahwa perubahan alfa adalah perubahan kepercayaan yang terjadi pada satu dimensi waktu yang stabil sebelum dan setelah adanya tim kerja. Sedangkan perubahan beta yaitu perubahan yang terjadi dalam meneliti kepercayaan. Perubahan Gamma yaitu perubahan yang terjadi karena manusia atau kelompok yang melihat adanya factor yang lebih penting dari yang di amati.

6. Teori Contigency Dalam Manajemen Perubahan dari Tannem baum dan Schmidt.

Teori Contigency Dalam Manajemen Perubahan berpendapat bahwa keberhasilan pengambilan keputusan sangat ditentukan oleh gaya yang dianut dalam mengelola dan mengimplementasi perubahan. Teori Contigency (kemungkinan) mengatakan bahwa tidak hanya motivasi, komitmen dan partisipasi anggota organisasi yang dibutuhkan tetapi perlu menganalisis kesiapan kedua belah pihak.

7. Teori- teori Manajemen Kerjasama

Teori Kerjasama, meyakini bahwa perubahan tidak bisa dilakukan tanpa adanya kerjasama dari semua pihak. Teori ini mempelajari, mengapa manusia mau memutuskan untuk bekerjasama dan bagaimana memperoleh kerjasama.

Karena dalam melakukan perubahan dari STAI menuju IAIN, atau dari IAIN menuju UIN membutuhkan mahasiswa, dosen serta tenaga kependidikan yang tidak sedikit jumlahnya. Oleh karena itu perlu dilakukan kerjasama dengan orang lain untuk mendapatkan dukungan tersebut.

8. Teori-teori Untuk Mengatasi Resistensi Dalam Perubahan

Teori-teori Untuk Mengatasi Resistensi Dalam Perubahan menawarkan cara mengatasi resistensi dalam perubahan. Teori ini mengajukan enam strategi untuk mengatasi resistensi, yaitu: komunikasi, partisipasi, fasilitasi, negosiasi, manipulasi dan paksaan. Teori ini menggunakan fleksibilitas, bahwa tiap kelompok yang berbeda, tergantung tingkat resistensi.

9. Model Accounting Turaround dari Harland.

Model Accounting Turaround ini lebih menekankan kepada akuntansi dan hukum. Teori ini menyatakan bahwa tidak semua organisasi dapat berubah, ada persyaratan yang harus dilalui, yaitu: adanya dukungan dari para stakeholder, masih adanya core business yang mampu mendatangkan cashflow, adanya tim manajemen yang kokoh, sumber-sumber pembiayaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Teori putarhaluan (turaround) dapat dilakukan oleh organisasi yang mengalami penurunan karena kerugian atau manajerial yang tidak baik. Guna melakukan perbaikan, hal pertama yang dilakukan adalah analisis keuangan organisasi. Model accounting-toraround memang sangat teknis dibandingkan delapan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip dalam buku Imam Suprayogo, menyatakan bahwa landasan dalam perubahan Lembaga pendidikan tinggi Islam setidaknya ada 3 aspek penting yaitu:¹¹

a. landasan *normatif-teologis*

normative-teologis, yaitu landasan yang berakar dari keberadaan Islam sebagai doktrin yang mengajarkan untuk memasuki Islam secara kaffah (menyeluruh) sebagai lawan dari ber-Islam secara parsial.

b. landasan *filosofis*

landasan *filosofis*, yaitu landasan yang didasarkan atas pandangan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah bertolak dan berakar secara teosentris di mana konsep antroposentris menjadi bagian esensial dari konsep teosentris.

c. landasan *historik*

landasan *historic*, yaitu landasan yang dapat ditemukan sejak abad 8 – 11 M, gerakan ilmiah atau etos keilmuan ulama sangat dinamis. Perubahan pada lembaga pendidikan Islam haruslah berorientasi pada pembentukan sosok ilmuan yang mempunyai penguasaan tidak hanya dalam satu bidang keislaman saja, melainkan juga memiliki kemampuan dan kematangan dibidang ilmu pengetahuan modern. Dan selama transformasi lembaga pendidikan Islam itu terjadi, hendaknya memberikan dampak yang positif, mendasar, dan menyeluruh pada semua aspek dalam lembaga pendidikan Islam tersebut. Selain ketiga landasan tersebut, ada juga beberapa landasan lain yang juga menjadi acuan perubahan status lembaga pendidikan Islam antara lain:

1) landasan yuridis

Berdasarkan peraturan presiden, bahwa dalam rangka mengembangkan potensi lembaga pendidikan Islam maka ada gerakan percepatan alih status kelembagaan mulai tahun 2015–

¹¹ Imam Suprayogo dan Rasmianto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 2-3.

2019.¹² Hal tersebut juga sesuai dengan pemaparan dari beberapa aturan, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 50 Tahun 2014 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi, Keputusan Menteri Agama RI Nomor 520 Tahun 2001 tentang Pedoman Penyusunan Statuta Perguruan Tinggi Agama, Keputusan Menteri Agama RI Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi Agama, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 15 Tahun 2014 tentang Perubahan Bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan.¹³

2) Landasan filosofis

Landasan filosofis yang dimaksudkan adalah pentingnya filsafat dalam mengembangkan kurikulum lembaga

¹² Renstra Pendis 2015-2019.

¹³ Weinata Sairin, *Himpunan peraturan di bidang Pendidikan*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. xiii-xiv.

pendidikan.¹⁴Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan peseta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam interaksi tersebut banyak persoalan-persoalan yang bersifat mendasar, seperti apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan peseta didik, apa isi pendidikan, dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, yang pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.

Istilah filsafat berasal dari kata-kata *philein* yang berarti cinta atau suka sekali akan sesuatu. Kata *shopia* berarti kebijaksanaan atau kebijaksanaan. Dengan demikian jelas bahwa orang yang mempelajari filsafat diharapkan akan menjadi orang bijaksana dalam tingkah laku dan perbuatannya.¹⁵Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara sistematis, logis, dan mendalam. Pemikiran demikian dalam filsafat sering disebut sebagai pemikiran radikal, atau berpikir sampai ke akar-akarnya (*radic* berarti akar).¹⁶ Imam Barnadib menyatakan bahwa, filsafat merupakan cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Filsafat berupaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan secara komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya.¹⁷

¹⁴Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 1996), hlm. 10.

¹⁵Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hlm. 4.

¹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 39.

¹⁷Barnadib, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 3

Filsafat merupakan suatu sistem yang dapat menentukan arah hidup serta menggambarkan nilai-nilai apa yang paling dihargai dalam hidup seseorang. Proses pentingnya mendidik anak agar menjadi manusia yang baik pada hakekatnya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut negara, juga pendidik, orang tua, masyarakat bahkan dunia.¹⁸ Perbedaan filsafat yang dianut dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan dalam tujuan pendidikan, bahkan pelajaran yang disajikan, mungkin juga cara mengajar dan penilaiannya. Pendidikan di negara otokratis berbeda dengan negara yang demokratis, pendidikan di negara muslim akan berlainan dengan pendidikan di negara nonmuslim.

Di Indonesia landasan filosofisnya adalah Pancasila yang diakui dan diterima sebagai falsafah dan pandangan hidup (*way of life*) serta sebagai pedoman hidup bangsa dan masyarakat Indonesia. Pancasila dipergunakan sebagai petunjuk arah semua kegiatan dan aktifitas hidup dan kehidupan bangsa dan masyarakat Indonesia di segala bidang.¹⁹ Ini berarti bahwa, semua tingkah laku dan tindak perbuatan setiap manusia Indonesia harus dijiwai dan merupakan pancaran dari semua sila Pancasila. Pancasila sebagai norma fundamental, maka Pancasila berfungsi sebagai cita-cita atau idea yang sudah semestinya kalau ia selalu diusahakan untuk dicapai oleh tiap-tiap manusia Indonesia.

Pendidikan di Indonesia, sebagai upaya sadar untuk membina manusia tidak bisa melepaskan diri dari pandangan dan cara hidup manusia Indonesia, yakni manusia pancasila. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus dikembangkan dengan berdasar dan berorientasi pada filsafat Pancasila. Ini berarti bahwa, pendidikan di Indonesia harus dikembangkan berlandaskan pada filsafat Pancasila dan arah serta tujuannya mampu membawa

¹⁸Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

¹⁹Darji Darmodiharjo, "*Orientasi Singkat Pancasila*" dalam *Darji Darmodiharjo, dkk., Santiaji Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), hlm. 16

anak didik menjadi manusia Pancasila. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab II Pasal 2 disebutkan "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945".²⁰

3) Landasan sosiologis

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu, bahkan dua generasi, yang memungkinkan generasi muda mengembangkan diri. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat atau pengelola lembaga pendidikan. Peran sosiologi dalam kegiatan pendidikan semakin dirasa penting dan perlu pengembangan dan peningkatan secara intensif, karena meningkatkan perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan akan melahirkan lambang dan pengakuan pada status sosiologi pendidikan.

Sosiologi dalam dunia pendidikan merupakan proses analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. Ruang lingkup yang dipelajari dalam sosiologi pendidikan ini meliputi empat bidang :

- a) hubungan antara sistem pendidikan dengan aspek interaksi sosial dengan masyarakat lain, yang dipelajari: Fungsi pendidikan dalam kebudayaan; Hubungan sistem pendidikan dan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan; Fungsi sistem pendidikan dalam memelihara dan mendorong proses sosial dan perubahan kebudayaan; Hubungan pendidikan dengan dengan kelas sosial atau sistem status; dan Fungsionalisasi sistem pendidikan formal dalam kaitannya berhubungan dengan ras, kebudayaan, atau kelompok-kelompok dalam masyarakat

²⁰*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjabarannya* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hlm. 12

- b) Hubungan kemanusiaan antar sesama di sekolah yang meliputi: Sifat kebudayaan sekolah khususnya yang berbeda dengan kebudayaan di luar sekolah; dan Pola intraksi sosial atau struktur masyarakat sekolah.
- c) Pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya, yang mempelajari: Peranan sosial guru; Sifat keperibadian guru; Pengaruh keperibadian guru terhadap tingkah laku siswa; dan Fungsi sekolah dalam sosialisasi anak-anak.
- d) Sekolah dalam komunitas, yang mempelajari pola interaksi antar sekolah dengan kelompok sosial lain di dalam masyarakat atau komunitasnya yang meliputi; Pelukisan tentang komunitas seperti tampak dalam pengaruhnya terhadap organisasi sekolah; Analisis tentang proses pendidikan seperti tampak terjadi system sosial komunitas kaum tidak terpelajar; dan Hubungan antara sekolah dan komunitas dalam fungsi kependidikannya.

Keempat bidang yang di pelajari tersebut sangat esensial sebagai sarana untuk memahami sistem pendidikan dalam kaitannya dengan keseluruhan hidup masyarakat dan kaitannya dengan hubungan sosiologi tersebut. Kajian tentang sosiologi ini pada perinsipnya mencakup semua jalur pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Khusus untuk jalur pendidikan luar sekolah, terutama apabila ditinjau dari sosiologi maka pendidikan keluarga adalah sangat penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama bagi setiap manusia.

Landasan sosiologi ini menjadi sangat penting diperhatikan penyelenggara/pengelola lembaga, apalagi jika dilihat dari beberapa hal yang berkaitan dengan perkembangan dan keadaan kondisi lembaga saat ini. Peserta didik tega mengadakan perusakan di sekolahnya dengan dalih menuntut sesuatu yang menurut mereka kurang sesuai kebutuhan dan perkembangan sekolah. Hal ini dapat dikatakan merupakan salah satu indikasi,

disamping faktor lain yang mempengaruhinya, kurangnya rasa kebanggaan dan memiliki dalam diri peserta didik sebagai anggota komunitas sekolah yang bersangkutan. Seharusnya justru peserta didik yang akan menjaga dan memelihara sekolahnya termasuk fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di dalam sekolah.

Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo menyebutkan bahwa ada beberapa landasan kuat mengapa IAIN/STAIN harus berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) antara lain:

- a. Untuk memberikan peluang penataan pendidikan tinggi yang lebih luas ada tamatan madrasah.
- b. Agar tamatan – tamatan UIN dapat memasuki dunia lapangan kerja yang lebih luas.
- c. Agar UIN dapat menampung tsmatan Madrasah Aliyah yang keadaannya sudah menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bercorak keagamaan.
- d. Untuk meningkatkan martabat perguruan tinggi Islam yang berada di bawah naungan Departemen Agama sehingga dapat sejajar dengan martabat perguruan tinggi umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan jika dimungkinkan lebih tinggi lagi.²¹

Seluruh lembaga pendidikan tinggi Islam khususnya merupakan salah satu kawasan pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dalam rangka mencari format pendidikan tinggi Islam yang ideal dan dapat menyelesaikan berbagai masalah modern yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, sehingga lembaga pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebelah mata oleh seluruh lapisan masyarakat.

B. Berbagai Perubahan Status Kelembagaan Pada Lembaga Pendidikan Islam

²¹ Suprayogo dan Rasmianto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam...*, hlm. 12-13.

Pemerintah berupaya untuk memberikan rambu-rambu dalam membangun atau membentuk sebuah lembaga pendidikan tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari lulusan yang dihasilkan. Perubahan status atau alih status pada suatu lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa tujuan. Adapun tujuan alih status kelembagaan dari lembaga negeri ataupun swasta misalnya dari STAI/STAIN, menjadi IAI/IAIN, dari IAI/IAIN menjadi UI/UIN dan sebagainya harus sesuai dengan tuntutan masyarakat akademik dan tantangan global serta pemenuhan ketentuan regulasi terkini dari Kemenristek & Dikti RI dan Kemenag RI adalah sebagai berikut:

- a. Pemerataan dan perluasan akses pendidikan sebagai bagian dari pembangunan pendidikan tinggi bagi masyarakat
- b. Peningkatan mutu pendidikan tinggi yang sesuai dengan ketentuan regulasi penyelenggaraan pendidikan tinggi dan pengelolaan perguruan tinggi sebagai institusi yang akuntabel.
- c. Peningkatan relevansi dan daya saing perguruan tinggi terutama kebutuhan masyarakat dan *stakeholder* terhadap lulusan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha.
- d. Pemenuhan tata kelola kelembagaan menuju tata kelola yang baik sesuai dengan ketentuan perundangan terkini.
- e. Meningkatkan akuntabilitas sebuah lembaga pendidikan pada perguruan tinggi tersebut, terutama kepada *stakeholders*.
- f. Peningkatan pencitraan publik melalui penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan tinggi
- g. yang berikhtiar mengacu pada prinsip-prinsip *Good University Governance* (GUG), yaitu *transparansi*, *akuntabilitas* (kepada *stakeholders*), *responsibility* (tanggung-jawab), *independensi* (dalam pengambilan keputusan), *fairness* (adil), penjaminan mutu dan relevansi, efektifitas dan efisiensi.

Gagasan paradigma integrasi-interkoneksi yang dipelopori Amin Abdullah tampil memukau dan mencoba untuk memecahkan kebuntuan dari problematika kekinian. Sehingga dari berbagai disiplin keilmuan itu tidak hanya sampai pada sikap *single entity* (arogansi keilmuan: merasa satu-satunya yang paling benar), *isolated entities* (dari berbagai

disiplin keilmuan terjadi “isolasi”, tiada saling tegur sapa), melainkan sampai pada *interconnected entities* (menyadari akan keterbatasan dari masing-masing disiplin keilmuan, sehingga terjadi saling kerjasama dan bersedia menggunakan metode-metode walaupun itu berasal dari rumpun ilmu yang lain).²²

Gagasan paradigma integrasi interkoneksi ini mendapat sambutan yang luas dikalangan akademisi, Menurut Robby H. Abror, Amin Abdullah telah mengubah secara radikal dan sistematis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Amin Abdullah telah berhasil membawa studi agama-agama yang selama ini dianggap „marjinal“ menjadi lebih „berwibawa“. Dengan model integrasi dan interkoneksinya, Amin Abdullah telah mampu menunjukkan bahwa ilmu-ilmu agama dapat saling menyapa dengan ilmu-ilmu umum lainnya, karena pada hakikatnya adalah satu. Bahwa ilmu itu bermanfaat bagi masalah kemanusiaan.²³

Saat ini yang perlu ditumbuhkan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah semangat kebersamaan, karena bukan tidak mungkin sebuah keputusan peralihan status lembaga pendidikan juga tidak akan terlepas dari masalah-masalah atau problem yang juga ikut berubah dan berbeda-beda. Pandangan mengenai satu lembaga pendidikan hendaknya segera disatukan kembali, supaya nantinya para pegelola lembaga pendidikan dan masyarakat umumnya dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah yang timbul setelahnya.

Semua warga kampus harus berkeinginan memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, mulai dari kantor yang bersih dan enak ditempati, ruang kuliah yang cukup, keindahan lingkungan,

²²M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Adib Abdushomad (ed.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 404-405. Lihat juga M. Amin Abdullah, “Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistis Kearah Integratif-Interkonektif” dalam Fahrudin Faiz, (ed.), *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hlm. 37-38.

²³Robby H. Abror, “Reformulasi Studi Agama untuk Harmoni Kemanusiaan”, *Kedaulatan Rakyat*, (31 Juli 2010), hlm. 2.

sampai dengan peralatan mengajar modern, seperti alat tulis, papan tulis, tempat duduk, meja dosen, kursi tempat duduk mahasiswa, sampai dengan berbagai macam proyektor dan media pembelajaran lain yang baik dan mencukupi. Sesungguhnya kemajuan fisik itu pasti diawali oleh kemajuan non-fisik.²⁴ Belajar dari sejarah sejak zaman dahulu hingga sekarang, para ilmuwan yang dijadikan rujukan oleh masyarakat adalah orang yang melakukan kegiatan akademik dengan banyak cara, misalnya merenung, berfikir, meneliti, menulis buku, menuliskan hasil renungan, pemikiran dan penelitian tersebut.

Mengamati perubahan dan perkembangan pada lembaga pendidikan tinggi Islam dan Umum saat ini, baik Negeri maupun Swasta sekarang ini lebih dinamis dan berkelanjutan, dalam proses perubahan tersebut juga salah satu upaya para pengelola lembaga pendidikan yang bertujuan untuk: Menjaga eksistensi lembaga pendidikan tinggi tersebut; Memenangkan persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya; Menjadi pusat untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan; Memberikan pengakuan terhadap lembaga pendidikan tinggi:

- a. Agar pendidikan agama mendapat tempat yang teratur dan mendapat perhatian yang semestinya
- a. Agar perguruan tinggi agama Islam mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah.²⁵

Perubahan itu akan terjadi sepanjang hidup, ilmu pengetahuan pun akan terus berkembang sesuai dengan zamannya. Dalam hal ini pengelola lembaga pendidikan sebagai motor penggerak haruslah memegang prinsip yang kuat sebagai agen perubahan. Ada empat peran agen perubahan yaitu: *catalyst, solution givers, process helper, and resources linkers*.²⁶ Pengelola lembaga sebagai agen harus sudah mempunyai visi, misi yang jelas dalam mengembangkan lembaganya,

²⁴ Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu...*, hlm. 34

²⁵ Zainal Aqib, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Satu Nusa, 2015), hlm. 74-75.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 115.

supaya nantinya dapat menghasilkan suatu perubahan yang bukan hanya status, akan tetapi dibarengi dengan profesionalisme, kualitas dan kuantitas dari lulusannya.

Dalam fase awal pengembangan kampus atau lembaga pendidikan tinggi ini ada beberapa paradigma yang dijadikan sebagai pedoman antara lain:

- a. Bahwa pengembangan STAIN Malang ke depan dapat dilakukan dan dapat berhasil jika terjadi kesatuan wawasan yang kokoh dan utuh diantara semua komponen yang ada.
- b. Keberhasilan membangun kehidupan kampus hanya terjadi jika berhasil menjalin kebersamaan dari semua komponen yang ada, yaitu pimpinan, dosen, karyawan, dan mahasiswa.
- c. Keberhasilan juga akan ditentukan oleh kesungguhan dan kedisiplinan semua pihak yang terlibat didalamnya.
- d. Pengembangan harus dilakukan secara menyeluruh
- e. Pengembangan kampus harus memperhatikan tuntutan-tuntutan yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kejujuran yang tinggi, dan hal itu harus dapat dipertanggungjawabkan.²⁷

Salah satu upaya yang secepatnya ditangani oleh pengelola atau para penyelenggara lembaga pendidikan adalah perlu adanya transformasi dan inovasi sistem manajemen kelembagaan antara lain:²⁸ Birokrasi pendidikan persekolahan; Pembiayaan; *Reward* dan *punishment* yang jelas; Budaya sekolah/akademis; Jaringan/jalinan sekolah; Teknologi informasi pendidikan; Kewirausahaan; Kemandirian; dan Marketing

Sudah umum diketahui bahwa dalam perkembangan dunia pendidikan mempunyai dikotomi ilmu, yaitu ilmu umum dan ilmu agama. Dan kedua lembaga pendidikan tersebut sam-sama diakui oleh masyarakat dan pemerintah. Dikotomi ilmu ini juga tidak dapat terlepas dari segala masalah yang berkaitan dengan social mk yang masyarakat dala penyelesaian problem yang dihadapi. Akan tetapi masyarakat

²⁷ Suprayogo dan Rasmianto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam...*, hlm. 25-26

²⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 305.

masih banyak masyarakat yang susah memahami bahwa kedua dikotomi tersebut adalah suatu kesatuan yang saling teintegrasi. Untuk itulah perubahan status ini juga merupakan salah satu upaya untuk merubah pandangan masyarakat mengenai lembaga pendidikan Islam.

C. Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Agen Perubahan (*Agen Of Change*)

Lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu lembaga sosial yang bersifat terbuka, dan juga sebagai agen perubahan (*agen of change*) perlu memperhatikan adanya tuntutan perubahan perkembangan zaman. Seiring perkembangan tersebut banyak Negara-negara yang berlomba untuk menghasilkan SDM yang bagus untuk ikut bersaing dalam segala hal. Saat ini pendidikan-pendidikan asing sudah mulai banyak yang berkembang di Indonesia dan juga di Negara lain, bahkan sudah masuk di kota-kota dan kabupaten yang ada di Indonesia. Lembaga pendidikan asing ini banyak diminati oleh masyarakat, padahal dilihat dari sudut pembiayaan lebih mahal dan melampaui standar pembiayaan yang ada. Yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah bagaimana mengupayakan lembaga pendidikan kita khususnya lembaga pendidikan Islam kita bias memiliki mutu yang bagus dan tidak kalah saing dengan pendidikan asing tersebut.

Kita semua tahu dan juga sadar bahwa masyarakat mengenal lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu lembaga yang berkembang dan berpegang pada nilai dan moral Islami yang harus berpenampilan bersih secara lahir dan batin. Di samping itu, pandangan bahwa ilmu keislaman adalah ilmu agama masih tetap kuat di kalangan masyarakat Islam sendiri, sehingga ilmu keislaman bagi mereka adalah ilmu-ilmu agama seperti yang ada di IAIN dulu, yaitu ushuluddin, dakwah, syariah, adab dan terbiyah. Sedangkan ilmu-ilmu di luar studi agama adalah bukan ilmu keislaman. Dengan kata lain, mereka sebenarnya masih berpandangan bahwa Islam adalah agama, bukan kebudayaan, sehingga sains dan teknologi sebagai bagian dari kebudayaan, tidaklah termasuk kajian keislaman.

Karena itu, paradigma integratif dan interkoneksi menjadi sangat penting dan fundamental dalam merumuskan kajian-kajian

keislaman, di mana posisi Islam sebagai nilai-nilai yang mendasar dan mengikat setiap kajian keislaman yang ada dalam berbagai aspek kebudayaan, baik kebudayaan sebagai sistem nilai, produk maupun eksistensi manusia dalam perjalanan hidupnya yang kompleks. Perguruan tinggi baik umum maupun yang berbasis Islam akan semakin menyatu dengan masyarakat karena kebutuhan masyarakat terus berkembang. Dalam hal ini ketika perubahan atau alih status yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam sebenarnya adalah salah satu langkah jitu dalam menjaga kepercayaan masyarakat.

Akan tetapi hal yang paling sulit dilakukan dalam usaha melakukan integrasi dan interkoneksi studi-studi keislaman dalam lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana merumuskan metodologinya. Upaya integrasi dan interkoneksi yang banyak dilakukan sekarang ini adalah mengintegrasikan dan menginterkoneksi materi kajian dari studi studi keislaman dalam kajian ilmu-ilmu umum atau sebaliknya, seperti mengintegrasikan materi kajian kajian Islam, terutama Alquran dan Alhadits diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan bidang kajian-kajian ilmu-ilmu umum.

Dalam pandangan Islam, sebenarnya tidak mengenal dualisme pendidikan dan dikotomi keilmuan. Pendidikan harus dilakukan secara integratif, sehingga keragaman ilmu bisa saling menyapa dan menyatu dalam memecahkan persoalan kemanusiaan yang makin kompleks. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa masalah masalah kemanusiaan, seperti kesejahteraan, kemiskinan, kebahagiaan, keamanan dan perdamaian, tidaklah bisa dipecahkan dengan pendekatan tunggal keilmuan semata mata. Karena itu, pendekatan integratif dan interkoneksi adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan yang semakin global ini.

Perubahan STAIN menjadi IAIN, atau menjadi UIN juga merupakan tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang professional, berkualitas tinggi dan menawarkan banyak pilihan. Apalagi dengan sambutan arus globalisasi yang melahirkan lingkungan persaingan dan kompetisi sehingga IAIN dengan menjadi

UIN merupakan bagian dari upaya menghadapi tantangan dan menangkap peluang. Gagasan menuju universitas bukan tidak menghadapi tantangan ataupun hambatan. Banyak hal yang diperlukan untuk menjadi lembaga pendidikan yang bagus misalnya: manajemen pendidikan, pimpinan, tenaga pendidik, staff, karyawan, mahasiswa, sarana-prasarana dan kesiapan SDM juga sangat berpengaruh untuk membangun citra yang bagus pada zaman modern sekarang ini. Proses pembangunan citra tersebut tidak bias dilakukan sendirian, akan tetapi haruslah dilakukan bersama-sama oleh semua pengelola lembaga pendidikan.

Abuddin Nata mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang melatar belakangi perlunya konversi IAIN menjadi UIN. *Pertama*, perubahan pada jenis pendidikan Madrasah Aliyah. Dulunya Madrasah adalah sekolah agama, kini madrasah sudah menjadi bagian dari sekolah umum atau sekolah yang berciri khas Islam. *Kedua*, adanya dikotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Masalah dikotomi ini solusinya adalah program integrasi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan anggapan bahwa kalau IAIN hanya menyelenggarakan ilmu-ilmu agama. Ini akan melestarikan dikotomi tersebut. *Ketiga*, perubahan IAIN menjadi UIN merupakan peluang bagi para lulusan untuk memasuki lapangan kerja yang lebih luas. Selama ini, arah lulusan IAIN adalah lembaga pendidikan Islam, kegiatan keagamaan, dakwah dan pada tataran departemen agama. Maka dengan perubahan menjadi UIN akan lebih meluas lingkup kerja dan eksistensi lulusan IAIN. Dengan perubahan menjadi UIN juga sebagai upaya konvergensi ilmu umum dan agama, seperti yang diungkapkan oleh Harun Nasution bahwa perubahan IAIN menjadi universitas dirancang untuk menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan. *Keempat*, perubahan IAIN menjadi UIN adalah dalam rangka memberikan peluang bagi lulusan IAIN untuk melakukan mobilitas vertikal. Yakni kesempatan gerak dan peran dan memasuki medan yang lebih luas. Lulusan IAIN akan memasuki wilayah dan lingkungan yang lebih luas, bervariasi dan bergengsi. Perubahan ini juga ingin kembali menaruh harapan umat Islam

menjadi pelopor peradaban manusia yang dulu pernah dicapai Islam zaman klasik. *Kelima*, perubahan IAIN menjadi UIN juga merupakan tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang profesional, berkualitas tinggi dan menawarkan banyak pilihan. Apalagi dengan sambutan arus globalisasi yang melahirkan lingkungan persaingan dan kompetisi sehingga IAIN dengan menjadi UIN merupakan bagian dari upaya menghadapi tantangan dan menangkap peluang.

Kesimpulan

Perubahan kelembagaan pendidikan Islam menjadi satu poin utama survivalnya lembaga pendidikan Islam. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar perubahan ini tidak hanya formalitas namun transformasi, yaitu:

1. paradigma integratif dan interkoneksi harus menjadi ruh fundamental agar setiap kajian keilmuan benar-benar komprehensif sehingga mampu berbagai aspek kebudayaan, baik kebudayaan sebagai sistem nilai, produk maupun eksistensi manusia dalam perjalanan hidupnya yang kompleks;
2. perubahan kelembagaan sebagai upaya untuk memperluas peluang lulusan lembaga pendidikan Islam sehingga kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan industri;
3. transformasi kelembagaan harus memosisikan ilmu humaniora, dengan ilmu sains dalam proporsi yang sama sehingga ilmu agama tidak menjadi pengendali moral saja namun menjadi kajian ilmu yang mapan dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Adib Abdushomad (ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Aqib, Zainal, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: PT Satu Nusa, 2015

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* Jakarta: LOGOS, 1999
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002
- Darmodiharjo, Darji, "*Orientasi Singkat Pancasila*" dalam Darji Darmodiharjo, *dkk., Santiaji Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1979
- Fadjar, Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998)
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Renstra Pendis 2015-2019
- Robby H. Abror, "Reformulasi Studi Agama untuk Harmoni Kemanusiaan", *Kedaulatan Rakyat*, 31 Juli 2010
- Sairin, Weinata, *Himpunan peraturan di bidang Pendidikan*, Bandung: Yrama Widya, 2013
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 1996
- Suprayogo, Imam dan Rasmianto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*, Malang: UIN-Malang Press, 2008
- Suprayogo, Imam, *Memelihara Sangkar Ilmu*, Malang: UIN-Malang Press, 2006
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya* Yogyakarta: Media Wacana, 2003
- Wahyono, Andi, *Kebijakan Pendidikan Islam: Hibridasi Lembaga Pendidikan Tinggi dalam Jurnal Pendidikan Islam* :: Volume III, Nomor 1, Juni 2014/1435